

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di muka bumi ini, dengan potensi itu maka manusia memiliki tanggung jawab yang lebih dari makhluk-makhluk ciptaan lainnya, tetapi manusia sendiri terkadang tidak memahami fungsinya sendiri sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini.

Manusia memang makhluk yang serba unik. Dengan keunikan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang rumit dan misterius, untuk memahami manusia membutuhkan penjelasan dan interpretasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan selain manusia, tidak ada makhluk didunia ini yang lebih membutuhkan penjelasan dan interpretasi selain manusia (Murthada Muthahhari, 1998:29)

Tentunya perlu memahami dulu manusia itu sendiri secara utuh supaya dalam melaksanakan kehidupannya sesuai dengan keinginan Tuhannya. (M. Quraish Shihab, 1996:277) Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil para penelitian ilmuan, filsuf, sastrawan, dan ahli kerohanian sepanjang masa ini, tetap kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun hakikatnya dibagi lagi menurut tatacara kita

sendiri. Pada hakikatnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban.

Manusia seutuhnya yaitu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividual), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi sosial) sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan) dan segala sesuatu itu dikaitkan dengan pertanggung jawaban atas segenap aspek kehidupannya didunia terhadap kehidupan akherat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan). Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia; manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, tangguh dan dinamis; dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukan; dengan kesusilaannya yang tinggi; serta dengan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa yang mendalam. (Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed. dan Drs. Erman amti. 2009 : 20)

Ternyata untuk memahami manusia secara utuh pertama yang harus dipahami bahwa sejauhmana individu itu mengetahui fungsi eksistensinya sendiri. Menurut Maslow manusia yang berfungsi secara ideal ialah mereka yang mengembangkan seluruh kemampuan dan potensinya. Lebih jauh, Maslow menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah berhasil mewujudkan diri sendiri secara penuh sedangkan Menurut Frankl manusia yang berfungsi secara ideal ialah manusia yang mencapai penghayatan yang penuh tentang makna hidup dan kehidupan, bebas memilih dalam bertindak, bertanggung jawab secara pribadi

terhadap segala tindakan, melibatkan diri dalam kehidupan bersama orang lain (Sappington. 1989)

Untuk bias mencapai itu semua maka manusia harus memahami potensi yang dimilikinya terlebih dahulu yang tentunya tidak bisa dipisahkan dari agamanya sendiri, agama berfungsi sebagai jawaban atas problem-problem hidup yang di alami manusia. (Prof. Dr. H. Jalaluddin. 2012:159) Hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dengan fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam “hukum moral” lalu sepotan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (sense of quality)

Berangkat dari konsep fitrah, Murtadha Muthahhari melihat hubungan manusia dengan agama berdasarkan adanya kerinduan (al-isq) dalam diri manusia. Ia membagi kerinduan menjadi: 1) kerinduan jasmani dan 2) kerinduan rohani. Kerinduan rohani terlihat dalam sikap dan aktivitas yang dilakukan seorang atas dasar nilai-nilai luhur yang diyakini akan kebenarannya. Adakala seseorang berani mengorbankan harta miliknya, atau bahkan jiwannya sendiri demi sebuah keluhuran.

Manusia secara etik, menjunjung tinggi kebaikan, kemuliaan, alturisme ataupun pengorbanan, dan menganggapnya sebagai nilai-nilai luhur. Kerinduan seperti ini pula yang menjadi “motor pendorong” manusia untuk mencari dan untuk

menemukan nilai-nilai luhur yang hakiki. Kerinduan ini disebut sebagai kerinduan akan ibadah (Murthada Muthahhari, 1998:17-18)

Dikemukakan lebih lanjut, bahwa kebutuhan makhluk akan kholik, sama sekali tidak bisa dihindarkan. Makhluk sebagai ciptaan, bagaimanapun sangat tergantung pada pencipta (kholik). Ketergantungan ini karena memang potensi tersebut sudah ada disetiap diri makhluk. Pada benda-benda mati potensi ini disebut watak (al-thabi'ah) yang menunjukkan ciri khas atau karakteristik makhluk itu masing-masing. Pada hewan disebut naluri (al-gharizab) sedangkan pada manusia adalah Fitrah (Murthada Muthahhari, 1998:19-22)

Maka diperlukan Asas bimbingan konseling keagamaan islam yang didalamnya mengandung asas fitrah. fitrah merupakan titik tolak bimbingan konseling keagamaan islam, karena dalam 'konsep' fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir anugrah dari Allah) terdapat. Artinnya: manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama islam yang menegaskan Allah) sehingga bimbingan dan konseling islam harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinnya (Aunur Rahim Faqih, 2001)

Jadi pada hakikatnya semua manusia memiliki (fitrah) kecenderungan kepada yang hanief/baik, tetapi pada realitanya tidak semua manusia sadar bahwa mereka memiliki fitrah itu sehingga dalam realita kehidupannya justru sering melakukan hal-hal yang tidak baik atau keluar dari fitrah itu, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum:30.

فَأْتِمِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ إِنْ فِطَرْتَهُ اللَّهُ أَنثَىٰ فَأَنْثَىٰ فَطَرَهُ الْإِنسَانُ

فَأْتِمِرْ هَاهَا ۗ لَا تَبَدُّلَ لِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنْ

أَكْثَرُ الْإِنسَانِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa semua manusia hakikatnya memiliki fitrah dan fitrah itu tidak berubah, tetapi sesuai dengan tabiat fitrah itu sendiri yang hanief/baik, dan Allah juga menegaskan bahwa setiap manusia haruslah hidup sesuai fitrah itu karna itulah yang akan menuntunnya menuju agama yang lurus yang Allah ridhoi. Tetapi yang jadi masalahnya tidak semua manusia mengetahui akan potensi fitrah dirinya sendiri.

Maka dari itu diperlukan suatu bimbingan agar manusia sadar akan potensinya itu, adapun bimbingan menurut (Achmad Juntika, 2006:42) mengemukakan; setiap manusia memerlukan bimbingan dalam hidupnya demi mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang ia miliki. Karena dengan adanya bimbingan, seseorang mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun yang akan datang.

Bimbingan disini berfungsi sebagai bantuan kepada manusia agar mereka menyadari akan hakikat dirinya sebagai makhluk yang memiliki (Fitrah) kecenderungan pada yang hanief/baik, sehingga manusia memahami prinsip hidup yang diinginkan oleh Tuhannya yang menginginkan manusia hidup sesuai fitrahnya, supaya manusia itu hidup dengan pedoman agama yang lurus sehingga mencapai kehidupan yang selamat dunia dan akherat.

Perlunya suatu tindakan yang nyata agar potensi fitrah itu tercermin dalam realita kehidupan yang sesungguhnya, maka dari itu perlunya suatu bimbingan yang bersifat keagamaan supaya ada kesadaran dari setiap individu dalam menjalankannya, jadi bimbingan keagamaan ini peneliti khususkan pada agama islam, sehingga hal-hal yang akan dibahas nanti yaitu bimbingan agama islam. Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadist, islam mengarahkan dan membimbing manusia kejalan yang di Ridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak baik.

Dengan demikian, bimbingan islam berperan membentuk manusia yang sadar akan potensi dirinya yang mempunyai fitrah, dengan fitrah itu maka akan menjauhkan manusia dari hal-hal yang bertentangan dengan fitrah itu sendiri dan membawa manusia itu pada prilaku-prilaku akhlak yang baik sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

Bimbingan dapat disampaikan lewat lisan, tulisan, dan juga perbuatan yang tentunya sesuai dengan syareat islam yang benar, dan saat ini peneliti akan memfokuskan menganalisis materi bimbingan islam yang berkualitas dari suatu

karya pemikiran Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Pandangan Hidup Muslim*.

Buku ini sangat menari sekali untuk di jadikan bahan penelitian dikarenakan dalam penulisannya sangat kental dengan karya sastra yang sangat memiliki nilai yang tersirat maupun tersurat jadi tidak heran kalau buku ini sedikit rumit ketika membacanya karna perlu penafsiran lagi untuk memahami isi kandungannya, tidak heran karna Buya Hamka sendiri selain beliau adalah seorang ulama, politikus, sejarawan, beliau juga seorang sastrawan, begitu banyak karyanya yang paling penomenal tentusaja karya maha besarnya yaitu tafsir Al-Quran Al-Azhar dan juga tentunya buka yang peneliti bahas ini *Pandangan Hidup Muslim*.

Sebagai Anugerah teristimewa dari Sang Pencipta, manusia diberikan akal yang dapat digunakan sebagai alat berpikir. Dengan itu, manusia dapat mengetahui dan menyeleksi mana hal yang baik dan mana hal yang buruk bagi dirinya. Menyusuri cara berpikir, setiap insan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam hidup ini.

Pandangan hidup itu sendiri merupakan konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat dalam menanggapi atau menerangkan segala masalah di dunia ini. Dengan demikian bagi seorang Muslim, pandangan hidupnya mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, lebih utama didahului dengan semangat tauhid. Meng-Esa-kan Allah dan menghambakan diri hanya kepada Illahi Robbi.

Dengan tauhidullah diiringi berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, itulah kunci segala persoalan hidup yang dihadapi oleh seorang Muslim. Hal ini

tercermin dalam pendiriannya ketika hidup di tengah-tengah masyarakat, tercermin dalam kebudayaan yang tercipta, dan dalam usahanya mencari pengetahuan seluas-luasnya.

Bersamaan dengan itu, Buya Hamka ingin berbagi sekaligus berpesan pada umat Muslim bahwa hendaknya kita memiliki pandangan hidup yang benar. Bertujuan agar dapat menempatkan segala sesuatu di dunia ini dengan benar pula. Tentunya menurut pandangan Allah, baik meliputi persoalan sesama manusia maupun hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab telah terbukti bahwa seluas-luasnya pikiran manusia, ia akan sampai pada titik keterbatasannya. Sehebat-hebatnya manusia, ia mati juga meninggalkan segala yang dibanggakannya.

Dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* ini, Buya Hamka memaparkan bahasannya dengan sajian diksi yang begitu menarik. Disisipkannya beberapa pembahasan yang bukan saja hanya dari sudut pandang Islam, melainkan juga dari sisi keilmuan, keindahan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Bagi Buya Hamka, tiada maksud lain kecuali untuk membangun logika dan rasa setiap insan agar menyertakan Islam sebagai pandangnya. Baik dalam berilmu maupun menggugah hati menilik hamparan kuasa-Nya di pelosok alam dunia ini. Begitu pula sebaliknya. Ilmu akan sempurna kalau beragama. Agama pun baru cukup kalau berilmu. Keduanya saling membuka rahasia alam, namun dari seginya masing-masing.

Mengakui adanya pencipta di balik keajaiban yang ada di bumi, akan membuat kita semakin teguh mempertahankan agama, meyakini Islam sebagai rahmatan lil ‘aalamiin. Dialah Allah Azza wa Jalla—Tuhan Yang Maha Esa yang

tiada duanya menggerakkan segala hal. Dari hal terkecil hingga hal terbesar, yang tak bisa kita genggam kalau bukan karena-Nya. Tanpa mengakui ke-Esa-an Allah terlebih dulu, manusia akan terus meraba-raba dalam hidup yang gelap.

Buku karya Buya Hamka ini, juga akan menuntun kita pada pandangan hidup yang sesuai syariat. Kembalikan segala pertanyaan dalam hidup ini pada Allah melalui Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Jangan hanya sibuk mengurus kebendaan dan keilmuan yang ada, tanpa mencari tahu siapa penciptanya. Pencipta sesungguhnya yang teramat kuasa merajai seluruh yang ada di bumi. Pandanglah kehidupan yang indah ini dengan menyertakan Islam sebagai tiang penyokong mata dan hati kita. Agar terbuka jalan yang lurus. Agar terlepas pula semua permasalahan hidup.

Kiranya buku *Pandangan Hidup Muslim* ini diharapkan dapat menjadi bahan perenungan. Agar membawa pencerahan bagi hati dan jiwa setiap Muslim tentang pandangan hidupnya atau konsep hidupnya. Sudahkah setiap Muslim benar-benar telah menjadikan Islam sebagai pandangan hidup; sebagai pedoman hidup?

Secara garis besar Buya Hamka membahahas tataran nilai dalam islam seperti Istiqomah, mengenal Allah, bahasan keumatan islam yang diambil dari tafsir beberapa ayat alquran, bahasan tasawuf dan filsafat yang membahas tentang pemikiran akan hidup, keindahan, kebendaan, kesatuan sejati. Juga dibahas tentang keimanan dan aqidah keislaman

Pertimbangan mengangkat masalah ini didasari atas wajibnya kaum muslim untuk memahami hakikat hidupnya yang sesuai atas keinginan-Nya, menyadari

eksistensinya sebagai makhluk yang harus mempunyai prinsip dalam menjalankan kehidupan supaya mencapai kepada keridhoan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud meneliti lebih jauh dan mendalami tentang Pola bimbingan islam menurut Buya Hamka yang terkandung dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* dalam bentuk Skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tujuan bimbingan islam menurut Buya Hamka ?
2. Bagaimana metode bimbingan islam menurut Buya Hamka ?
3. Bagaimana pesan bimbingan islam menurut Buya Hamka ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui tujuan bimbingan islam menurut Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui metode bimbingan islam menurut Buya Hamka.
3. Untuk mengetahui pesan bimbingan islam menurut Buya Hamka.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik diharapkan dapat menambah referensi kajian ilmu, khususnya berguna sebagai sumbangan berharga sebagai informasi ilmiah dan referentif terhadap jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa/mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam ranah ke BKIan.

2. Secara Praktik

Memberi solusi praktis bagi para pembaca mengenai bimbingan islam dalam sudut pandang hasil pemikiran Buya Hamka.

Memberikan ruang yang luas bagi setiap pembaca dalam memaknai setiap kajian keilmuan yang sifatnya menjurus pada bidang yang sesuai dengan pembaca geluti terkhusus peneliti disini mengkhususkan keilmuan bimbingan islam.

E. Kerangka Pemikiran

Pola dalam bahasa inggris disebut design yang artinya rancangan, dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI memberikan pengertian pola yaitu system atau cara kerja. Pola menyangkut pesan yang terkait dengan situasi dan kondisi yang menyangkut pada sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri (Siahaan, 1993:63) pola memberikan data untuk memahami mengerti tindakan atau tingkah laku seseorang, kelompok (jama'ah) atau organisasi yang muncul (Bambang S Maarif, 2010:1-2)

Pesan adalah apa yang harus disampaikan dari sumber kepada penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima (deddy Mulyana dan Jalalludin Rakhmat. 2003:15) suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal dan atau non

verbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu dan memiliki makna dan maksud tertentu.

Pesan atau pernyataan manusia, apapun bentuknya pada hakikatnya merupakan hasil pengolahan manusia tersebut terhadap data, fakta dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, dan atas kehendak manusia itu sendiri disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk memberitahu, menyampaikan informasi, mendidik, dan lain sebagainya (Suhanda, 2013:80)

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu (Achmad Juntika N, 2007:7). Gunarsa (1996:18-27) mengemukakan bahwa inti bimbingan dari sudut pandangan psikologis adalah memberikan bantuan kepada klien dalam memecahkan problem kehidupan yang di hadapinya dan didalam bimbingan itu ada beberapa factor yang penting yaitu :

1. Bahwa bimbingan berhubungan dengan tujuan membantu orang lain menentukan pilihan dan tindakan yang solutif
2. Bahwa dalam bimbingan terjadi proses belajar
3. Bahwa terjadi perubahan dan perkembangan kepribadian dalam proses bimbingan sebagai suatu yang akan dicapai.

Sedangkan tujuan bimbingan menurut para pakar psikologi. Menurut Gunarsa (1996:27) pada pokoknya adalah membantu klien agar:

1. Mengetahui apa yang harus dan akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan
2. Merasa lebih baik, jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus karena ada persoalan

3. Berfungsi maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
4. Mencapai suatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimistik
5. Bias hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Dari tujuan diatas, maka perlunya penjasasn terkait fungsi bimbingan islam. Fungsi bimbingan islam adalah sebagai suatu jalan keluar dalam memberikan bantuan kepada klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri sesuai dengan ajaran islam.

Adapun pengertian-pengertian bimbingan agama menurut beberapa pendapat yaitu, menurut Aunur Rahim Faqih (2001:4) bimbingan islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Y.M.E sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang maupun masa depan. (M. Arifin, 1979:25)

Adapun bimbingan keagamaan islam (*irsyad*) merupakan bagian dari klasifikasi dakwah, ia adalah penyebar luasan ajaran islam yang sangat spesifik dikalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antar

pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individu yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut (Nanih Machendrawaty. 2004:171)

Mengenai berbagai pengertian bimbingan diatas, maka penulis mengambil satu teori khusus mengenai bimbingan atau *irsyad* menurut Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas dalam Buku Dasar-Dasar Bimbingan (*Al-Irsyad*) dalam Dakwah islam, menurut beliau irsyad adalah salasatu bentuk kegiatan dakwah, yaitu suatu proses penyampaian ajaran islam oleh seorang da'i kepada seorang mad'u atau kepada mad'u kelompok guna memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan aspek kejiwaan mad'u (Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, 1999:50)

Menurut para mufasir antara lain Fakhruddin bentuk asal kata *irsyad* , yaitu *al-irsyad* berarti petunjuk, kebenaran ajaran, dan bimbingan dari Allah SWT. Yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *al-irsyad*. Secara istilah *al-irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran dan membimbing orang lain dalam menjalankan yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakrabam. Maka dapat disimpulkan bahwa *irsyad* merupakan petunjuk, penjelasan, bimbingan, dan tuntunan cara mengerjakan sesuatu dari ajaran islam. *Irsyad* dalam pengertian tersebut, prosesnya akan melibatkan unsur: *Mursyid* (pembimbinga), *Maudhu* (pesan/materi bimbingan), metode (cara menyampaikan pesan), *Mursyad bih* (terbimbing/klien), dan Tujuan yang akan dicapai.

Mengenai proses *irsyad* di atas, maka kelima hal tersebut perlu adanya. Mulai dari karakteristik pembimbing haruslah berkredibilitas tinggi dan senantiasa

menjadi orang pertama yang memahami pesan, mengamalkan pesan kemudian ia berikan bimbingan pesan tersebut kepada terbimbing, karena bimbingan mengandung aspek mempengaruhi orang lain, maka siapa pembimbingnya sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

Pesan yang akan disampaikan tentulah harus pesan bimbingan agama islam yang berlandaskan Al-Quran, Hadist dan kitab-kitab lainnya yang mampu di tanggung jawabkan dan benar pesannya sesuai ajaran islam. Kemudian pesan yang diberikan kepada klien yaitu berupa ajaran islam yang dipilih dan dirangkai sesuai dengan problem yang dihadapi klien.

Klien merupakan objek dalam bimbingan, pembimbing akan menyesuaikan pesan apa yang cocok dengan problem yang sedang dihadapi klien, klien dalam bimbinganpun beragam, mulai dari problem psikologis atau kejiwaan, problem sosiologis atau kehidupan sosial, problem spiritualnya dan lain sebagainya, selanjutnya metode serta tujuan dalam proses bimbingan tersebut disesuaikan pula dengan problem yang dihadapi klien.

Perintah untuk melakukan suatu kewajiban tertentu didalamnya terkandung petunjuk bagaimana sesuatu yang diwajibkan itu dilaksanakan baik secara tersurat maupun tersirat, *irsyad* merupakan bagian bentuk kegiatan dakwah dan dakwah bagian dari kewajiban, maka didalamnya terdapat petunjuk pelaksanaan yang kemudian dalam proses dakwah petunjuk aplikasi kewajiban ini disebut metode, dengan demikian metode *irsyad* dimaksudkan sebagai jalan dan cara menyampaikan pesan oleh pembimbing dan terbimbing, sebab tanpa metode, pesan *irsyad* tidak akan pernah sampai dari seseorang kepada orang lain.

Maka metode *irsyad* tatacara menegakan syariat islam untuk mencapai tujuan *irsyad* yang telah ditentukan, yaitu agar mencapai kondisi hidup penerima *irsyad* yang Darussalam baik didunia maupun akherat nantidengan menjalani syareat islam secara murni dan konsekuen. Sebab *irsyad* merupakan bagian proses menegakan syareat islam secara berencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai tatanan hidup yang hak dan cocok dengan fitrah kejadiannya sebagai manusia, sehingga memperoleh ridho Allah SWT. Sebagai puncak hidup (Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambar, 1999:85).

(Aunur Rahim Faqih. 2001:53-55) Metode ialah cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, metode bimbingan dan konseling islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokan menjadi :1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung. 2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode langsung

Adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing, metode ini dapat dirincilagi menjadi :

a. Metode Individu

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individu dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik : Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bombing. Kunjungan ke rumah, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan klien tetapi

dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungan. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok

2. Metode tidak langsung

Adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode Individu : Melalui surat menyurat dan Melalui telepon

b. Metode Kelompok/Massal : Melalui papan bimbingan, Melalui surat kabar/majalah, Melalui brosur, Melalui Radio (media audio), dan Melalui televisi.

Metode mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling tergantung pada situasi : Masalah/problem yang sedang dihadapi, Tujuan penggarapan masalah, Keadaan yang dibimbing/klien, Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode, Sarana dan prasarana yang tersedia, Kondisi dan situasi lingkungan sekitar, Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, dan Biaya yang tersedia.

Al-Khuli menegaskan bahwa metode-metode irsyad itu sebenarnya banyak, namun yang paling penting dan terkenal adalah terdapat lima macam metode yaitu

: Metode *khitabah* (lisan), Metode *dars* (pengajaran), Metode *tamsil* (perumpamaan), *Uswah shalihah* (keteladanan perilaku baik), dan Metode *kitabah* (tulisan).

Aplikasi macam-macam metode irsyad tersebut hendaknya mempertimbangkan banyak factor, misalnya: latar belakang pendidikan, ekonomi problem psikologis dan problem lainnya yang dihadapi oleh terbimbing, (Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, 1999:90). Dan disesuaikan pula dengan kategori kebutuhan klien apakah dalam factor spiritual aqidah, akhlak atau syariat.

Adapun tentang metode *khithabah* (lisan), metode *dars* (pengajaran), metode *tamsil* (perumpamaan), uswah *sahalilah* (keteladanan perilaku baik), dan metode *khitabah* (tulisan) semuanya itu memerlukan pemahaman mendalam terkait materi yang akan disampaikan. Dalam arti metode *khitabah*, yaitu penyampaian pesan bimbingan melalui bahasa tulisan, yang macamnya dapat berupa surat, buku dan media cetak lainnya. Namun dalam penelitian ini lebih bersifat menelitian materi bimbingan islam yang berkualitas dalam menangani aspek spiritual seorang muslim.

Asmuni Syukri (1983:33) mengkategorikan pesan dakwah menjadi tiga hal pokok, diantaranya: masalah keimanan (aqidah/tauhid), keislaman dan aturannya dalam kehidupan (syariat/ibadah) dan budi pekerti (akhlak). Pesan bimbingan islam merupakan bagian dari dakwah, sehingga perlunya perlunya membuat tiga kategori tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah SWT menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi

manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang dalam QS. An-Nahl:125.

أَدِّدْ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِإِلٰهِكَ ۖ مَدَّةَ أَلْمَدَّةِ ۖ وَالْمَوْجِدَةَ أَلَّٰلَٰهُ سَمِيعٌ ۖ
وَوَجَّهْ دَوْلَهُمْ بِإِلٰهِهِ ۚ هِيَ أَلْحَقُّ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَلْوَدَّ ۚ لَمْ يَمَنْ ضَلَّ ۚ مِنْ
سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَلْوَدَّ ۚ لَمْ يَمَنْ بِإِلٰهِهِ ۚ تَدِينُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Aunur Rahim Faqih. 2001:62-63) Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islam itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat”

Berdasarkan rumusan pengertian maka tujuan bimbingan konseling islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara : Membantu individu menyadari fitra manusia. Membantu individu mengembangkan fitrahnya. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan

2. Membantu individu mencegah masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara : Membantu individu memahami problem yang dihadapi. Membantu individu memahami Kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem keagamaan yang dihadapinya. Membantu individu menetapkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Jadi bimbingan tersebut nampak jelas tekanannya pada pemberian bantuan atas pertolongan berbagai masalah seseorang dimasa mendatang, dan pentingnya mempelajari dan selektif dalam memilih materi bimbingan islam karena setiap materi perlu dilihat kualitasnya. Semua aspek yang ada merupakan lahan yang perlu mendapatkan bimbingan yang ruang lingkupnya menurut tujuan masing-masing. Sehingga diharapkan mempunyai ruang lingkup dan tujuan masing-masing seperti dalam pembahasan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola bimbingan islam menurut Buya Hmaka dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*.

F. Langkah-Langkah penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Menurut Cik Hasan Bisri untuk metode penelitian yang akan digunakan harus sesuai dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian dan kerangka berfikir. (Cik Hasan Bisri, 2003:58). Oleh karna itu, dari berbagai metode

yang ada, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis isi (*conten analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks yang bertujuan untuk mengungkap pesan atau isi yang tersurat dalam sebuah dokumentasi.

Analisis isi (*conten analysis*) adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan secara objektif, sistematis, dengan memepertalikan pada makna kontekstual (Afifuddin dan Beni Ahmad, 2009:177).

Oleh karena itu, peneliti mencoba menggali data dari buku *Pandangan Hidup Muslim* kemudian di analisis bagaimana Tujuan bimbingan islam, Metode bimbingan islam, dan Pesan bimbingan islam dalam buku tersebut.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif mengenai isi pesan, pesan yang tersurat dan pesan yang tersirat. Yang dimaksud jenis data kualitatif menurut Margo adalah deskriptif, khususnya terhadap data-data informatif, misalnya data-data yang berasal dari jawaban wawancara, data dari dokumen dan naskah, gambar, foto, dan jenis-jenis data lainnya yang telah memiliki materi yang sifatnya informatif. Menurut Cik Hasan Bisri sumber data penelitian kualitatif dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, majalah, surat kabar, dokumen resmi atau catatan harian (Cik hasan Bisri, 2003:64). Maka dalam hal ini jelas data yang dipergunakan adalah data yang menyangkut :

- a. Data tentang tujuan bimbingan islam menurut Buya Hamka.
- b. Data tentang metode bimbingan islam menurut Buya Hamka.
- c. Data tentang pesan bimbingan islam menurut Buya Hamka.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang memberikan informasi mengenai penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam pembahasan ini adalah analisis isi kandungan buku *Pandangan Hidup Muslim* yang didalamnya khusus mengenai penelitian ini. Sedangkan yang dimaksud data sekunder meliputi buku-buku atau data-data yang menunjang pada penelitian ini tertulis di daftar pustaka. Adapun data primer dalam penelitian ini ada duapuluh lima tema dan 295 halaman, nanti akan dipilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini memusatkan perhatian pada studi buku *Pandangan hidup muslim*. Berdasarkan analisis isi buku tersebut. Karna itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini *book survey* atau studi kepustakaan dan studi dokumentasi melalui proses penelaahan terhadap literature yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Afifuddin dan Beni Ahmad, 2009;145).

Proses analisis data diperoleh/dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pemrosesan satuan

Langkah pertama dalam pemrosesan satuan ini adalah analisis dengan membaca, mempelajari, dan memahami secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul. Pesan utama disini adalah bimbingan islam.

2) Kategorisasi

Kategorisasi merupakan salasatu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Kategori tersebut selanjutnya menjadi unit yang diklasifikasikan. Unit-unit tersebut adalah bimbingan islam : 1. Tujuan 2. Metode 3. Pesan

3) Penafsiran data

Sebagai langkah terakhir dari penelitian ini, penulis melakukan menafsirkan atau menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Adapun mengenai kategorisasi meliputi :

1. Tujuan bimbingan islam: membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat
2. Metode bimbingan islam: metode langsung, metode tidak langsung
3. Pesan bimbingan islam: aqidah, akhlak, syariat

4) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis data. Setelah ditafsirkan data kemudian disimpulkan, yang nantinya dapat menjawab permasalahan yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Artinya data siap disajikan dibuku laporan.

Maka dalam penelitian ini tujuan bimbingan islam, metode bimbingan islam, dan pesan bimbingan islam dalam buku *pandangan Hidup Muslim* akan disimpulkan setelah dianalisis sesuai teori yang telah diteliti.

